

**PARTISIPASI POLITIK VIRTUAL PADA PEMILIHAN KEPALA
DAERAH PROVINSI RIAU TAHUN 2018
(STUDI PARTISIPASI POLITIK MELALUI FACEBOOK)**

Anita Yuniati Sinaga

anitaysinaga@gmail.com

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The transformation of political participation by using Facebook has occurred in the Regional Head Elections in Riau Province in 2018 as evidenced by the rules of the General Election Commission related to campaigns on social media namely Riau Provincial KPU Decree Number: 88/HK.03.1-Kpt/14/Prov/X/2017. Although there has been virtual political participation through Facebook, there are candidates who have high followers, and some who are low. Other than that, there are still many hoaxes in politics on Facebook. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The data collection technique in this study used online survey techniques by taking a sample of 155 people from Syamsuar-Edy Nasution's Facebook followers and Lukman Edy-Hardianto's Facebook's followers. Analysis of the data used is quantitative analysis. The results of the study concluded that respondents from the Syamsuar-Edy's Facebook followers on their level of virtual political participation on Facebook were included in the active category with recapitulation of an average score of 1.68 and respondents from Lukman Edy-Hardianto (Riau Bangkit)'s Facebook followers level of virtual political participation on Facebook is included in the fairly active category with recapitulation of an average score of 1.24. The factors that encourage are (1) widespread government involvement in social, economic and cultural affairs and (2) modernization. Then the inhibiting factors can be seen from technical, sociological and rational choices.

Keywords: Virtual Political Participation, Election of Regional Heads, Facebook.

PENDAHULUAN

Evolusi teknologi dan informasi telah menciptakan evolusi di dunia politik terutama terhadap praktik demokrasi. Korelasi antara demokrasi dan partisipasi sangat erat. Dengan adanya partisipasi warga, negara tidak dapat sewenang-wenang. Sampai saat ini pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah masih dianggap sebagai bentuk paling konkret keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Penerapan partisipasi politik virtual melalui media sosial dapat ditelaah melalui Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota. Pasal 41 yang menjelaskan bentuk kegiatan lain dalam pelaksanaan kampanye salah satunya yakni kampanye melalui media sosial. Selain itu Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Riau Nomor: 88/HK.03.1-Kpt/14/Prov/X/2017 tentang Pedoman Teknis Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2018 juga mengatur tentang kampanye melalui media sosial tersebut. Hal tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan dengan media sosial otomatis memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi melalui media sosial pula.

Pada tanggal 27 Juni 2018 lalu, provinsi Riau baru saja menyelenggarakan pesta demokrasi terbesar di provinsi tersebut. Berikut ini hasil rekapitulasi penghitungan suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tahun 2018 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Riau.

Tabel 1.1
Perolehan Suara pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau Tahun 2018

No. Urut	Nama Pasangan Calon	Perolehan Suara	Persentase
1.	Syamsuar & Edy Nasution	799.289 suara	38,20 %
2.	Lukman Edy & Hardianto	369.802 suara	17,67 %
3.	Firdaus & Rusli Efendi	416.248 suara	19,89 %
4.	Arsyadjuliandi Rachman & Suyanto	507.187 suara	24,24 %

Sumber: Website KPU Provinsi Riau, 2018

Dalam penelitian ini penulis mengambil fokus hanya pada *Facebook* dikarenakan pasangan calon lebih memanfaatkan *Facebook* sebagai media untuk kampanye. Hal tersebut dibuktikan dengan pasangan calon mendaftarkan dua sampai tiga akun *Facebook*. Kemudian penulis juga hanya mengambil fokus pada dua akun *Facebook* saja, yaitu akun pasangan calon yang mendapatkan perolehan suara paling tinggi dan paling rendah pada pemilihan Kepala Daerah provinsi Riau tahun 2018. Adapun identifikasi masalah yang penulis temui berdasarkan fenomena di atas adalah:

1. Partisipasi yang dilakukan masyarakat melalui media sosial (*Facebook*) tidak merata kepada setiap pasangan calon. Ada pasangan calon yang mendapatkan jumlah *followers* tinggi namun ada pula yang jumlah *followers*-nya rendah. Selain itu, apabila dibandingkan dengan ketiga pasang calon lainnya, pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak sekaligus memenangkan Pilkada Riau tahun 2018 yaitu pasangan calon

Syamsuar-Edy, tidak diikuti oleh banyak *followers* di media sosialnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Akun Kampanye Media Sosial yang
Didaftarkan di KPU Provinsi Riau
(Jumlah Pengikut per Februari 2019
Sampai Pukul 16.21 WIB)

No	Akun yang didaftarkan untuk kampanye		Pengikut	Jumlah
1.	Pasangan Calon Syamsuar – Edy Natar			
	1.	Jenis Akun: <i>Facebook Grup</i> (Syam Edy Official Riau 2018)	2.362	8.970
	2.	Jenis Akun: <i>Fanspages</i> (Syamsuar Edy Nasution)	5.181	
	3.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (Ibrahimovic Morales)	473	
	4.	Jenis Akun: <i>Instagram</i> (Official Syam Edy)	954	
	5.	Jenis Akun: <i>Twitter</i> (Syam Edy Riau 2018)	-	
2.	Pasangan Calon Lukman Edy – Hardianto			
	1.	Jenis Akun: <i>Fanpages</i> (@RiauBangkitTv)	20.590	48.007
	2.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (@RiauBa	SDA	

		ngkitTv)		
	3.	Jenis Akun: <i>Instagram</i> (mlukmanedy)	4.991	
	4.	Jenis Akun: <i>Youtube</i> (Riau Bangkit Tv)	26	
	5.	Jenis Akun: <i>Twitter</i> (@Lukman Edy_HM)	22.400	
3.	Pasangan Calon Firdaus – Rusli Effendi			
	1	Jenis Akun: <i>Facebook</i> DR H. Firdaus, ST MT	119.013	125.746
	2.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (Rusli Effendi)	-	
	3.	Jenis Akun: <i>Fanspage</i> (Firdaus-Rusli)	2.143	
	4.	Jenis Akun: <i>Instagram</i> (@dokterfirdaus.mt)	3.808	
	5.	Jenis Akun: <i>Twitter</i> (@drhfirdausmt)	782	
4	Pasangan Calon Arsyadjuliandi Rachman – Suyatno			
	1.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (andi rachman)	318.250	377.201
	2.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (sahabat AYO)	45.684	

3.	Jenis Akun: <i>Instagram</i> (@andirac hmangubri)	12.100	
4.	Jenis Akun: <i>Twitter</i> (@andirac hman1960)	1.167	
5.	Jenis Akun: <i>Facebook</i> (AYO-FC (andi- yatno <i>Fans</i> <i>Club</i>)	-	

Sumber: Data olahan penulis, 2019

- Meskipun telah terjadi partisipasi politik virtual dan adanya Keputusan KPU Provinsi Riau yang mengatur tentang larangan dalam berkampanye di media sosial, namun ketidaktaatan pada peraturan tersebut dan maraknya informasi berita palsu/hoaks masih menjadi masalah dalam berpolitik di media sosial (*Facebook*). Terbukti dengan diadukannya sejumlah akun media sosial berkasus oleh salah satu calon Gubernur pada pemilihan kepala daerah Provinsi Riau tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari berita yang dipublis oleh media *online tribunnnews* Pekanbaru dengan judul *Syamsuar Polisikan Sejumlah Pemilik Akun Medsos yang Fitnah Dirinya*. Dengan adanya berita tersebut, mengindikasikan bahwasanya partisipasi politik di media sosial memang belum baik seperti yang seharusnya. Padahal untuk mencapai demokrasi yang berdaulat, dibutuhkan partisipasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Penelitian ini ingin mencari tahu partisipasi politik virtual melalui *Facebook* yang dilakukan oleh

followers Facebook Syamsuar-Edy dan Lukman Edy-Hardianto untuk mendukung, baik itu dalam bentuk menyosialisasikan, berkampanye, memberikan donasi, mengcounter isu, maupun melakukan pengawasan melalui media sosial ditengah maraknya hoaks yang beredar di media sosial tersebut.

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana partisipasi politik virtual pengikut (*followers*) *Facebook* Syamsuar-Edy dan pengikut (*followers*) *Facebook* Lukman Edy- Hardianto pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau tahun 2018?
- Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong dan menghambat partisipasi politik virtual melalui *Facebook* pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau tahun 2018?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan partisipasi politik virtual pengikut (*followers*) *Facebook* Syamsuar-Edy dan Pengikut (*followers*) *Facebook* Lukman Edy-Hardianto pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau tahun 2018.
- Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi politik virtual melalui *Facebook* pada pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau tahun 2018.

KERANGKA TEORI

1. Partisipasi Politik

Istilah “partisipasi politik” telah digunakan dalam berbagai arti. Partisipasi politik dapat berupa perilaku, atau mencakup pula sikap-sikap dan

persepsi-persepsi yang merupakan syarat mutlak bagi perilaku partisipasi. Berikut ini dituliskan pendapat ahli tentang partisipasi politik. *Pertama*, Keith Fauls memberikan batasan partisipasi politik sebagai keterlibatan secara aktif (*the active engagement*) dari individu atau kelompok ke dalam proses pemerintahan. Keterlibatan ini mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan maupun berlaku oposisi terhadap pemerintah. *Kedua*, McClosky memberikan batasan partisipasi politik sebagai kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. *Ketiga*, Michael Rush dan Philip Althoff memberi batasan partisipasi politik sebagai keterlibatan dalam aktivitas politik pada suatu sistem politik (Damsar, 2010).

2. Demokrasi Digital

Definisi demokrasi digital menurut Hacker dan Dijk yang dikutip dalam buku Fayakhun Andriadi, adalah sebagai upaya untuk mengimplementasikan konsep demokrasi tanpa terkungkung oleh limitasi waktu, ruang, dan kondisi fisik lainnya. Perangkat yang digunakan untuk melampaui batasan waktu dan ruang adalah teknologi digital, bukan perangkat analog yang biasa digunakan dalam demokrasi konvensional. Menurut Alexander and Pal, demokrasi digital menggabungkan antara konsep demokrasi perwakilan dan demokrasi partisipatif, dengan penekanan pada penggunaan perangkat teknologi digital. Demokrasi digital “mengeksplorasi dengan cepat interaksi antara dunia maya dan sosial (Andriadi, 2016, hlm. 274)

Partisipasi politik yang difasilitasi oleh ICT disebut juga dengan partisipasi politik *online* atau virtual. Menurut Best dan Krueger, sebenarnya pemikiran tentang unsur penjelasan dari partisipasi politik virtual masih kurang. Beberapa sarjana menyatakan bahwa pola partisipasi politik virtual seharusnya mencerminkan dari partisipasi tradisional. (*Speculation about these explanatory factors is not lacking. Some scholars suggest that online participation patterns should simply mirror those of traditional participation* (Best, 2005).

Namun walaupun demikian, Fayakhun Andriadi dalam bukunya Demokrasi di Tangan Netizen menjelaskan partisipasi politik *online* mencakup diskusi politik melalui email grup, dan posting komentar di blog. Sementara itu, bentuk-bentuk sosial media lain, seperti *Facebook* ataupun *Twitter* dinilai juga menjadi sarana partisipasi politik *online*, ketika media ini digunakan untuk memberikan informasi politik, atau setidaknya mengandung informasi politik (Andriadi, 2016). Ada beberapa model partisipasi politik melalui media sosial yakni:

- 1) Turut serta bergabung ke dalam akun resmi dan grup media sosial salah satu kandidat;
- 2) Turut serta menyosialisasikan kandidat melalui poster digital, pamflet digital, video digital, dan perangkat sosialisasi yang lain melalui media sosial;
- 3) Bergabung menjadi relawan kampanye media sosial salah satu kandidat;
- 4) Secara *online* melalui media sosial mengajak pemilih lain untuk memilih kandidat yang sama;

- 5) Melakukan *counter* terhadap isu negatif yang menyerang salah satu kandidat;
- 6) Memberikan donasi secara *online* melalui media sosial kepada salah satu kandidat;
- 7) Melakukan pengawasan pelaksanaan pemilu (dalam hal ini Pilkada) secara *online* melalui media sosial;

Menurut Gabriel A. Almond dalam Fayakhun Andiradi, ada beberapa faktor yang dapat memberikan dorongan terhadap keinginan warga negara untuk berpartisipasi, *pertama*, **modernisasi** mengubah berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat sebuah negara. Inovasi terjadi di berbagai aspek. Salah satunya karena pengaruh temuan teknologi-teknologi baru. Kehadiran teknologi digital berpengaruh besar terhadap aktivitas masyarakat termasuk dalam menjalankan aktivitas politiknya berupa partisipasi. (Andriadi, 2016).

Kedua, pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern. Tersedianya alat komunikasi, informasi, dan interaksi yang lebih canggih membuat kaum intelektual lebih mudah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya secara langsung kepada masyarakat. Gagasan-gagasan yang dituangkan di akun media sosial memberikan pengaruh terhadap pandangan umum publik. Tak jarang, opininya di akun media sosialnya bermertamofosis menjadi opini publik. Selain pengaruh kaum intelektual, komunikasi massa modern itu sendiri juga turut mendorong partisipasi warga negara. Teknologi digital yang berbasis pada sistem jaringan, bisa dengan cepat menyebarkan opini seseorang kepada publik. Dengan cara ini, antara satu warga negara dengan yang lainnya akan saling berkomunikasi, berbagi informasi dan beropini. (Andriadi, 2016).

Ketiga, keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Kepedulian pemerintah pada rakyat memacu kepedulian rakyat terhadap politik. Dengan teknologi digital pemerintah bisa lebih efisien dan efektif dalam mengurus negara. Peran yang sebelumnya tidak bisa dijalankan karena kendala sarana-prasarana bisa teratasi dengan teknologi digital. Pemerintah bisa lebih maksimal dalam melayani warga negaranya. Jadi, dengan adanya teknologi digital, tiga faktor di atas semakin mendorong partisipasi warga negara (Andriadi, 2016).

Menurut Ramlan Surbakti ada lima pendekatan dalam perilaku memilih. *Pendekatan struktural* melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan setiap partai. *Pendekatan sosiologis* cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama.

Pendekatan ekologis hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. *Pendekatan psikologi sosial* merujuk pada persepsi memilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Selanjutnya, *pendekatan pilihan rasional* melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan

kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. (Surbakti, 1992).

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Oleh karenanya hipotesis adalah ramalan terhadap hasil penelitian nanti. Ada dua macam jenis hipotesis yang dipakai dalam penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). (Bungin, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada korelasi antara jumlah followers dan jumlah perolehan suara pada pemilihan kepala daerah di provinsi Riau tahun 2018.

H_a: Ada korelasi antara jumlah followers dan jumlah perolehan suara pada pemilihan kepala daerah di provinsi Riau tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan berlokasi di ruang maya *Facebook*. Populasi pada penelitian ini difokuskan hanya pada dua akun, yaitu akun pasangan calon yang mendapatkan perolehan suara paling tinggi dan paling rendah pada pemilihan Kepala Daerah provinsi Riau tahun 2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengikut akun *Facebook* “Syamsuar Edy Nasution” yang *followersnya* berjumlah 5.181 dan “Riau Bangkit” yang *followersnya* berjumlah 20.590 sehingga populasi keseluruhan berjumlah 25.771. Sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah total populasi

e = Batas toleransi error

$$n = 25.771 / 1 + 25.771 (8/100)^2$$

$$n = 25.771 / 1 + 25.771 (0.08)^2$$

$$n = 25.771 / 1 + 164,9344$$

$$n = 25.771 / 165,9344$$

$$n = 155$$

Karena populasi berstrata maka sampelnya juga berstrata. Stratanya ditentukan menurut banyaknya pengikut masing-masing akun.

1. Akun *Facebook* Syamsuar-Edy Nasution (Syamsuar-Edy)

$$n = 5.181 / 25.771 \times 155$$

$$n = 32$$

2. Akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto (Riau Bangkit)

$$n = 20.590 / 25.771 \times 155$$

$$n = 123$$

Pengambilan sampel untuk responden menggunakan metode pengambilan sampel *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa yang secara kebetulan/incidental bertemu dan dipandang cocok (Sugiarto, 2003) Teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner Elektronik dan Telaah Data Sekunder. Kuesioner elektronik ini merupakan kuesioner *online* yang berisi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti (Sarwono, 2012). Telaah Data Sekunder yaitu pengambilan melalui data sekunder yang didapatkan dari Internet terkait topik penelitian, artikel ilmiah, skripsi, jurnal *online* dan berita *online*. (Sarwono, 2012).

Teknik Analisis Data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. (Sarwono, 2012). Teknik Pengukuran pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran ini hanya menggunakan dua interval atau rasio dikotomi guna mendapatkan jawaban yang tegas (Sugiyono, 2016, hlm. 96).

Untuk menghindari jawaban yang mengandung keraguan maka dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 2 (dua) penilaian dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut:

- a. Ya, Pernah Skor 2
- b. Tidak Pernah Skor 1

Penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan skor tertinggi di tiap pertanyaannya adalah 2 dan skor terendah adalah 1. Pengukuran yang penulis gunakan terdiri dari 4 kategori, sehingga range untuk hasil penelitian:

Range = $\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$

$$\text{Range} = \frac{2 - 1}{4} = 0,25$$

Berikut skala pengukuran nilai:

- a. 1,00 – 1,25 = Kurang Aktif
- b. 1,26 – 1,5 = Cukup Aktif
- c. 1,51 – 1,75 = Aktif
- d. 1,76 – 2,00 = Sangat Aktif

HASIL PENELITIAN

A. Partisipasi Politik Virtual pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau Tahun 2018 (Studi Partisipasi Politik Melalui Facebook)

1. Turut Serta Bergabung ke dalam Akun Resmi dan dan Grup Media Sosial (Facebook) Salah Satu Kandidat

Partisipasi dalam Facebook fanpage tersebut dapat dilihat dari tiga kategori:

a. Memberikan *like* (suka) pada Postingan Status

Dalam partisipasi memberikan *like* (suka) pada postingan status, responden dari Facebook Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata jawaban 1,87. Skor rata-rata tersebut menandakan bahwa responden Syamsuar-Edy berada pada rentang kategori **sangat aktif** dalam memberikan *like* (suka). Kemudian responden dari Facebook Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,51. Skor tersebut artinya sampel dari akun Facebook Lukman Edy-Hardianto mendapat kategori **aktif** dalam memberikan *like* diposting Facebook fanpage.

b. Memberikan Komentar pada Postingan Status

Dalam partisipasi memberikan komentar pada postingan status, responden dari Facebook Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,875 yang mana skor tersebut menunjukkan bahwa responden **aktif** dalam berkomentar di Facebook fanpage Syamsuar-Edy. Kemudian responden dari Facebook Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,23 yang artinya responden masih **kurang aktif** dalam berkomentar di Facebook fanpage Riau Bangkit.

c. Membagikan (*share*) pada Postingan Status

Dalam partisipasi membagikan (*share*) pada postingan status,

responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,71. Skor tersebut artinya responden yang berasal dari akun *Facebook* Syamsuar-Edy **aktif** dalam membagikan postingan status akun tersebut. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,17. Skor tersebut berarti responden yang berasal dari akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto (Riau Bangkit) **kurang aktif** dalam membagikan status postingan akun tersebut.

2. Turut Serta Menyosialisasikan Kandidat melalui Poster Digital, Pamflet Digital, Video Digital, dan Perangkat Sosialisasi yang lain melalui *Facebook*

Dalam partisipasi Menyosialisasikan Kandidat melalui Poster Digital, Pamflet Digital, Video Digital, dan Perangkat Sosialisasi yang lain melalui *Facebook*, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,62 dimana skor tersebut berarti responden termasuk pada kategori **aktif** dalam menyosialisasikan kandidat. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,20 dimana skor tersebut berarti responden masih **kurang aktif** dalam menyosialisasikan kandidat.

3. Bergabung Menjadi Relawan Kampanye Media Sosial (*Facebook*) Salah Satu Kandidat

Pada indikator bergabung menjadi relawan kampanye media sosial ini, baik dari Tim Pemenangan Syamsuar-Edy maupun Tim Pemenangan Lukman Edy-Hardianto dalam wawancaranya mengakui bahwa untuk kampanye di *Facebook* tidak ada relawan kampanye khusus melalui *Facebook*. Dengan demikian tidak dapat diajukan pertanyaan kepada responden mengenai

indikator bergabung atau tidaknya mereka menjadi relawan media sosial *Facebook*.

4. Secara Online melalui *Facebook* Mengajak Pemilih Lain untuk Memilih Kandidat yang Sama

Dalam partisipasi Secara Online melalui *Facebook* Mengajak Pemilih Lain untuk Memilih Kandidat yang Sama, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,75 untuk kategori ini. Skor tersebut berarti responden **aktif** dalam mengajak orang lain untuk memilih Syamsuar-Edy di *Facebook*. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,19. Kategori tersebut artinya responden **kurang aktif** dalam mengajak orang lain untuk memilih Lukman Edy-Hardianto di *Facebook*.

5. Melakukan Counter Terhadap Isu Negatif yang Menyerang Salah Satu Kandidat

Terdapat dua kategori dalam melakukan *counter* terhadap isu negatif, yaitu:

a. Berkomentar Terhadap Postingan Orang yang Berisi Isu Negatif/Hoaks

Dalam partisipasi Berkomentar Terhadap Postingan Orang yang Berisi Isu Negatif/Hoaks, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,4. Skor tersebut termasuk pada kategori **cukup aktif** untuk berkomentar terhadap postingan berisi isu negatif di *Facebook*. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,09 yang artinya responden termasuk pada kategori **kurang aktif** dalam berkomentar terhadap postingan berisi isu negatif.

b. Menuliskan Status yang Berisi Citra Positif dalam Rangka Membalas Posting Isu Negatif dari Pihak Lain

Dalam partisipasi Menuliskan Status yang Berisi Citra Positif dalam Rangka Membalas Posting Isu Negatif dari Pihak Lain, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,56, yang artinya responden **aktif** dalam menuliskan citra positif kandidat. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,08 yang artinya responden **kurang aktif** dalam menuliskan citra positif kandidat.

6. Memberikan Donasi Secara Online Melalui Facebook Kepada Salah Satu Kandidat

Dalam indikator keenam ini, kedua Tim Pemenangan baik Tim Pemenangan (admin *Facebook*) Syamsuar-Edy dan Lukman Edy-Hardianto mengaku tidak membuka donasi secara *online* melalui *Facebook*. Dengan demikian untuk indikator memberikan donasi secara *online* melalui *Facebook* kepada salah satu kandidat, pertanyaannya tidak dapat diajukan kepada responden

7. Melakukan Pengawasan Pelaksanaan Pilkada Secara Online Melalui Facebook

Terdapat dua kategori dalam indikator pengawasan pelaksanaan pilkada secara *online* melalui *Facebook*, yaitu:

a. Membaca Berita Seputar Pelaksanaan Pilkada Riau Tahun 2018

Dalam partisipasi Membaca Berita Seputar Pelaksanaan Pilkada Riau Tahun 2018, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-

rata 1,87 yang artinya responden **sangat aktif** dalam membaca berita di *Facebook*. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,55 yang artinya responden **aktif** membaca berita seputar pelaksanaan Pilkada di *Facebook*.

b. Hadir di Tempat Pemberian Suara (TPS) dan Memberikan Postingan ke Facebook Mengenai Kondisi Pemberian Suara pada saat Pelaksanaan Pilkada Riau 2018

Dalam partisipasi Hadir di Tempat Pemberian Suara (TPS) dan Memberikan Postingan ke *Facebook* Mengenai Kondisi Pemberian Suara pada saat Pelaksanaan Pilkada Riau 2018, responden dari *Facebook* Syamsuar-Edy mendapatkan skor rata-rata 1,53. Skor tersebut menunjukkan bahwa responden **aktif** dalam memosting kondisi pemberian suara pada saat Pilkada Riau 2018 berlangsung. Kemudian responden dari *Facebook* Lukman Edy-Hardianto mendapatkan skor rata-rata 1,16. Skor tersebut menunjukkan bahwa responden **kurang aktif** dalam memosting kondisi pemberian suara pada saat Pilkada Riau 2018 berlangsung.

B. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Politik Virtual melalui Facebook pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau Tahun 2018

1) Faktor Pendorong Partisipasi Politik Virtual Melalui Facebook pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau Tahun 2018

Dari ketiga Faktor Pendorong yaitu Modernisasi, Pengaruh Kaum Intelektual dan Komunikasi Massa Modern, serta Keterlibatan Pemerintah

yang Meluas dalam Urusan Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan. Penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan antara faktor pendorong yang lebih banyak dipilih oleh responden yang berasal dari akun *Facebook* Syamsuar-Edy dan responden yang berasal dari akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto. Responden yang berasal dari akun *Facebook* Syamsuar-Edy lebih banyak memilih faktor ketiga yakni “keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan” sebagai faktor yang mendorong mereka untuk melakukan partisipasi politik virtual di *Facebook*. Dan faktor pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern adalah pilihan yang paling sedikit mereka pilih sebagai faktor pendorong untuk melakukan partisipasi politik di *Facebook*.

Sedangkan untuk responden yang berasal dari akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto, mereka lebih memilih “Modernisasi” sebagai faktor yang paling mendorong mereka melakukan partisipasi politik di *Facebook*. Dan faktor “keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan” adalah pilihan yang paling sedikit mereka pilih sebagai faktor pendorong untuk melakukan partisipasi politik di *Facebook*.

2) Faktor Penghambat Partisipasi Politik Virtual Melalui *Facebook* pada Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Riau Tahun 2018

a) Pendekatan Teknis

Pendekatan tersebut diantaranya sebagai berikut. Pertama, tidak tersedianya paket internet (kuota). Kedua, tidak adanya jaringan. Ketiga, adalah ketakutan akan hoaks. Keempat, adalah ketakutan akibat adanya aturan

hukum yang mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yaitu Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008. Terakhir, faktor yang menghambat seseorang melakukan partisipasi politik virtual di *Facebook* adalah ketika fanpage yang digunakan, menggunakan promosi dalam memperbanyak *followers*.

b) Pendekatan Sosiologis

Adapun yang menghambat responden untuk berpartisipasi politik virtual melalui *Facebook* adalah sebagai berikut. Pertama, usia. Usia responden paling banyak berada pada rentang di bawah 20 tahun dan rentang 21 sampai 25 tahun. Kedua adalah pendidikan. Sebanyak 69% responden memiliki pendidikan terakhir SLTA. Hanya sedikit yang mengenyam pendidikan tinggi. Ketiga yaitu pekerjaan, untuk pekerjaan sendiri yang menghambat responden adalah ketika pekerjaan responden tersebut adalah Aparatur Sipil Negara (ASN). Aparatur Sipil Negara tidak dibenarkan untuk mengkampanyekan pasangan calon karena dikhawatirkan dapat menggiring opini ataupun preferensi politik pemilih.

c) Pendekatan Pilihan Rasional

Cukup banyak jawaban yang termasuk dalam kategori pilihan rasional ini. Pertama, responden merasa tidak ada untungnya bagi mereka untuk melakukan partisipasi politik virtual melalui *Facebook*. Kedua, mereka tidak memiliki minat terhadap politik dan ketiga, adanya kesibukan-kesibukan lainnya yang perlu untuk dikerjakan ketimbang melakukan partisipasi politik virtual di *Facebook*. Kebanyakan dari mereka yang merasa tidak diuntungkan dari melakukan partisipasi ini ataupun mereka yang tidak menaruh minat terhadap politik adalah responden-

responden yang masih berstatus pelajar ataupun yang masih muda usianya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Responden yang berasal dari akun *Facebook* Syamsuar-Edy tingkat partisipasi politik virtualnya di *Facebook* termasuk pada kategori aktif dengan rekapitulasi skor rata-rata 1,68 dan responden yang berasal dari akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto (Riau Bangkit) tingkat partisipasi politik virtualnya di *Facebook* termasuk pada kategori cukup aktif dengan rekapitulasi skor rata-rata 1,24. Dengan demikian tidak ada korelasi antara banyaknya jumlah *followers* dan perolehan suara pada pemilihan kepala daerah di provinsi Riau tahun 2018. Pada realita yang ada *followers Facebook* Syamsuar-Edy lebih aktif dalam melakukan partisipasi politik virtual melalui *Facebook* dibandingkan dengan *followers Facebook* Lukman Edy-Hardianto, maka tepat bila Syamsuar-Edy dapat memperoleh suara terbanyak.
2. Faktor pendorong yang paling berpengaruh bagi *followers* yang berasal dari akun *Facebook* Syamsuar-Edy adalah faktor keterlibatan pemerintah yang meluas dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Untuk *followers* yang berasal dari akun *Facebook* Lukman Edy-Hardianto, faktor terbanyak yang mendorong responden untuk melakukan partisipasi politik virtual melalui *Facebook* adalah Modernisasi. Faktor penghambat untuk melakukan partisipasi politik melalui *facebook* lebih banyak yang berasal dari pendekatan teknis

dibandingkan dengan dua pendekatan lainnya.

B. Saran

Adapun saran yang bisa penulis berikan yaitu:

1. Bagi masyarakat sebaiknya semakin aktif dalam melakukan partisipasi politik di *Facebook*. Bagi masyarakat juga sebaiknya mencari tahu kebenaran dari sebuah informasi sebelum membagikan informasi tersebut ke *Facebook*. Selain itu, masyarakat juga perlu mengetahui dan beretika ketika membagikan suatu postingan.
2. Bagi pemerintah sebaiknya melakukan pemerataan pembangunan jaringan internet, agar semua masyarakat dapat mengakses internet. Selain itu untuk memaksimalkan partisipasi politik melalui *Facebook* maupun media sosial lainnya, sebaiknya pemerintah lebih lagi melakukan pengawasan terhadap akun-akun kampanye maupun postingan-postingan masyarakat di internet, agar ketakutan masyarakat dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abugaza, Anwar. (2013). *Social Media Politica*. Jakarta: PT Tali Writing & Publishing House
- Andriadi, Fayakhun. (2016). *Demokrasi di Tangan Netizen Tantangan & Prospek Demokrasi Digital*. Jakarta: Rmbooks
- _____. (2017). *Partisipasi Politik Virtual Demokrasi Netizen di Indonesia*. Jakarta: Rmbooks

- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Damsar. (2010). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada Media Group
- Huntington, Samuel P. dan Joan Nelson. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Juju, Dominikus. (2009). *Seri Penuntun Praktis Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ladiqi, Suyatno dan Ismail Suardi Wekke. (2018). *Demokrasi di Era Digital Pertautan antara Internet dengan Politik*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana
- Margetts, Helen, dkk. (2016). *Political Turbulence How Social Media Shape Collective Action*. New Jersey: Princeton University Press
- Sarwono, Jonathan. (2012). *Metode Riset Online Teori, Praktik, dan pembuatan Aplikasi Menggunakan HTML, PHP dan CSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sastroatmojo, Sudijono. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sugianto, dkk. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Artikel Ilmiah

- Best, Samuel J., Brian S. Krueger. (2005). *Analyzing the Representativeness of Internet Political Participation*. Journal Political Behavior, Volume 27 Number 2
- Fuzy, Muhammad Oky. (2017). *Media Sosial dan Partisipasi Politik (Studi tentang Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Media Sosial pada Pemilukada Kota Yogyakarta tahun 2017)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Skripsi S1 Ilmu Pemerintahan
- Giammaria, Loris Di dan Serena Gennaro. (2014). *Twitter as New Public Space for Political Participation*. European Journal of research on Education Volume 2 Special Issue 7
- Perangin-angin, Loina Lalolo Krina & Munawaroh Zainal. (2018). *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial*. Jurnal ASPIKOM Volume 3 Nomor 4
- Viani, Afindiary Novalinda. (2017). *Media Baru dan Partisipasi Politik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi S1 Ilmu Komunikasi

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang Kampanye Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota

Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Riau Nomor: 88/HK.03.1.Kpt/14/X/2017 tentang Pedoman Teknis Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau Tahun 2018

Dokumen Lainnya

Alex. (2018). *Syamsuar Polisikan Sejumlah Pemilik Akun Medsos yang Fitnah Dirinya*. Diakses melalui (pekanbaru.tribunnews.com)

pada Selasa, 23 Oktober 2018, pukul 10.20 WIB

Anonim. (2017). *Syamsuar Pemimpin Negeri Istana, Sang Bupati dengan Segudang Prestasi*. Diakses melalui (tabloidpewarna.com) pada Senin, 11 Maret 2019, Pukul 22.33 WIB

Hendri, Nolpitos. (2018). *Pilkada Zaman Now, Manfaatkan Media Sosial untuk Kampanye, Wasadai Hoax*. Diakses melalui (pekanbaru.tribunnews.com), pada Selasa, 09 Oktober 2018, pukul 22.15

Humas KPU Provinsi Riau. (2018). *KPU Riau Lakukan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Pilgubri 2018*. Diakses melalui (kpu.riauprov.go.id), pada Minggu, 16 Oktober 2018, pukul 17.45

Masyarakat Telekomunikasi Indonesia. (2017). *Infografis Hasil*

Survey Mastel tentang Wabah Hoax. Diakses melalui (mastel.id) pada Selasa, 23 Oktober 2018, pukul 10.20WI